

**The Romanticism of the Messenger of Allah in the
Perspective of the Hadith of the History of Sayyidah
'Aisyah ra.**

**Romantisisme Rasulullah dalam Perspektif Hadis
Riwayat Sayyidah 'Aisyah ra.**



Article History

Submitted : 06/08/2021

Reviewed : 08/11/2022

Revised : 20/12/2022

Aproved : 21/12/2022

Available OL: 21/12/2022



Arif Friyadi

ariffriyadi@iainkudus.ac.id

IAIN Kudus

Abstract

This article focuses on the figure of Aisyah as the wife of the Prophet and the author of the Hadith. In the midst of this position raises the fundamental question of what the story of her relationship with the Prophet is, whether as a romantic wife or not. So did the Prophet's attitude towards him. To answer this problem, this study tries to read the historical hadiths of Aisyah, whether the romance between the two is reflected in what she narrated. This study used library research with the help of pc software 'Gawami' al-Kalim' and searched using the keyword 'Aisyah'.

The results of this study show that categorically, Aisyah narrated a hadith with the theme of romanticism of husband and wife 9 hadiths, namely the nobleness of women menstruating, kissing wives, bathing, combing, stroking, walking, talking, pleasing the wife's heart and comforting menstruating women. These hadiths are not only the Prophet as the perpetrator, but sometimes Aisyah. Therefore, the romance shows that the basic principle of the Prophet's attitude to Aisyah was to glorify, honor and make the wife happy.

Keyword: Hadis Romantis, Aisyah, Romantisme Nabi.

URL: <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/4228>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.4228>

Abstrak

Artikel ini fokus terhadap sosok Aisyah sebagai istri Nabi dan perawi Hadis. Di tengah posisi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar bagaimana kisah hubungannya dengan Nabi, apakah sebagai istri yang romantis atau

tidak. Begitu pula sikap Nabi terhadapnya. Untuk menjawab problem tersebut, kajian ini mencoba untuk membaca hadis-hadis riwayat Aisyah, apakah keromantisan diantara keduanya tercerminkan dari apa yang beliau riwayatkan. Kajian ini menggunakan library research dengan bantuan software pc 'Gawami' al-Kalim' dan pencarian menggunakan kata kunci 'Aisyah'.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa secara kategorikal, Aisyah meriwayatkan hadis bertema keromantisan suami-istri 9 hadis, yaitu kemuliaan perempuan haid, mencium istri, mandi, menyisir, membelai, jalan-jalan, berbincang-bincang, menyenangkan hati istri dan menghibur perempuan haid. Hadis-hadis tersebut tidak hanya Nabi sebagai pelaku, namun terkadang Aisyah. Oleh karena itu, keromantisan tersebut menunjukkan bahwa asas dasar sikap Nabi kepada Aisyah adalah memulyakan, menghormati dan membahagiakan istri.

Kata kunci: berjumlah 3-5 kata.

Badan artikel; Pendahuluan, Pembahasan, Simpulan dan Daftar bacaan ditulis secara roman script dengan penggunaan font bookman old style, 11 pt, justify dengan margin spasi 1.5. secara keseluruhan, Jurnal Aqwal ditulis dengan jumlah antara 5.000-6.000 kata.

A. PENDAHULUAN

Setiap orang yang berumah tangga tentu mendambakan kebahagiaan. Rumah tangga yang bahagia akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa dari Allah berupa *sakinah* (rasa tenang) *mawaddah* (kecintaan) *warahmah* (kasih sayang). Dengan kebahagiaan itu juga akan memperoleh generasi penerus yang baik dan taat kepada Allah. Sementara rumah tangga yang berantakan akan membuat psikolog anak terganggu (Romlah, 2006, hlm. 67-72). Seringkali keromantisan identik dengan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, karena dilakukan oleh bukan pasangan suami istri yang sah. Saat masih berpacaran seorang pacar acapkali membuat kejutan pada pacarnya; seperti memberi bunga, ucapan sayang, pegangan tangan, kecupan mesra dan masih banyak lagi. Namun sayangnya setelah terjadinya pernikahan (Adhim, 2002, hlm. 17). Keromantisan itu lambat laun memudar dari kedua belah pihak. Terjadilah perkecokan yang berakhir dengan perceraian.

Perspektif keromantisan juga seringkali diidentikkkan dengan hal-hal yang mahal dan mewah. Raja Syah Jahan membangunkan istrinya Mumtaz Mahal kuburan yang berkilau dari pualam yang disebut sebagai Taj Mahal. Raja Mesir akan mengawetkan tubuh istrinya sebagai simbol keabadian cinta mereka (Matondang, 2014, hlm. 141). Hal ini menimbulkan perspektif bahwa jika romantis tidak mahal bukanlah romantis. Lalu, bagaimana pernikahan keluarga miskin jika tidak terdapat mempunyai harta melimpah? Mampukah mereka membuat hal yang fantastis untuk sang istri? Tentu saja tidak! Padahal keromantisan bukan hanya diidentikkan dengan hal yang wajar. Cukup membangunkan istri untuk bersama shalat

tahajjud lalu diakhiri dengan bercumbu bersama juga sudah dapat menggambarkan keromantisan.

Rumah tangga paling sempurna tentu adalah rumah tangga yang dijalani oleh Rasulullah. Karena beliau adalah Uswah yang harus ditiru seluruh ummatnya sepatutnya kita sebagai ummat mengambil ibrah beliau dalam berumah tangga. Rumah tangga rasul dalam hal keromantisan sering tergambar dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh istri tercintanya, 'Aisyah. Betapapun berat badai yang menerpa rumah tangganya, beliau dengan tabah menghadapinya sembari meminta perlindungan dan kekuatan Allah. Hingga beliau melewati ujian demi ujian bersama rasul dengan baik.

Namun sayang tidak semua rumah tangga akan bahagia karena kecintaan yang sesaat hanya didasari oleh nafsu. Kegagalan rumah tangga juga didasari ketidaktahuan tentang rumah tangga Rasulullah khususnya rumah tangga Rasul dengan istri tercintanya 'Aisyah. Beberapa yang menarik dari 'Aisyâh; beliau merupakan istri yang paling muda di antara para Istri Nabi; 'Aisyah sering disimbolkan sebagai protagonist pembahasan poligami Nabi; dan merupakan salah satu perawi hadis Nabi yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Aisyah Tidjani (2016) menegaskan bahwa kecerdasan dan keluasan ilmu menjadikan Aisyah berbeda dengan istri-istri Nabi lainnya. Disamping itu, Aisyah menurut Istiqlaliyah (2016) merupakan salah satu diantara 7 intelektual perempuan yang tercatat dalam sejarah Islam. Meskipun memiliki kecerdasan yang unggul dibandingkan dengan lainnya, Aisyah masih sanggup menjadi istri Nabi yang baik. Hal itu terlihat dari sikap Nabi terhadapnya. Romantisme Nabi secara umum tidak hanya sebatas perkataan, namun perilaku juga. Hal itu ditekankan oleh Rahmah (2017) dalam artikelnya.

Pemaparan di atas menunjukkan kelebihan dan posisi Aisyah serta sikap Nabi terhadap para isterinya. Oleh karena itu, artikel ini fokus terhadap pembacaan ulang rumah tangga beliau yang tergambar dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mu'minin 'Aisyah (Iskandar, 2017, hlm. 89), bukan melalui jalur lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hadis-hadis riwayat 'Aisyah RA. Metode penelitian dengan mencari hadis-hadis melalui pencarian digital *software pc 'Gawami' al-Kalim*'. Menggunakan metode pencarian mengetik 'Aisyah' maka akan muncul ribuan hadis riwayat beliau *plus* dengan syarah dan penjelasan rinci hadis beliau. Penulis hanya mengambil hadis khusus tentang keromantisan 'Aisyah bersama Rasulullah karena itu adalah yang menjadi titik point pembahasan.

B. PEMBAHASAN

1. Romantisme Dalam Takaran

Romantis dalam kamus bahasa Indonesia adalah bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra, mengasyikkan. Dari istilah ini

dapat kita simpulkan bahwa sifat mesra dapat ditunjukkan oleh siapapun kepada orang yang dicintainya. Suami pada istri, istri pada suami. Mengutip dari salah satu laman website Kumparan.com, bahwa hampir semua istri mendambakan suami yang romantis. Dengan romantis drama percintaan mereka akan tergambar bagai film-film cinta (Nurchayono, t.t., hlm. 43).

Dalam beberapa hadis riwayat Sayyidah Aisyah, terdapat banyak contoh keromantisann Rasul yang dapat dipraktikkan seorang muslim dalam kehidupan rumah tangganya. Tanpa harus mengeluarkan budget mahal dan merogoh kocek dalam. Contoh sederhana adalah muslim minum segelas bergantian dengan sang istri itu sudah menciptakan suasana keromantisan antara keduanya. Mandi bersama dalam satu bejana juga akan menambah kedekatan batin antara kedua pasangan. Dengan melakukan yang sederhana itu tentu akan mengurangi penyebab keretakan hubungan rumah tangga seorang pasangan.

Sejauh penelitian yang dilakukan penulis, tidak ada satupun hadis yang mengisyaratkan bahwa rasul pernah menceraikan istrinya. Bahkan dalam sebuah hadis rasul mengatakan: “perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak.” Selain membuat berantakan rumah tangga, talak juga akan berimas secara langsung pada mental dan psikologi seorang anak (Nadwiy, 2007, hlm. 117). Oleh itu, jika seorang ingin rumah tangganya tetap abadi, mereka harus dapat mengambil sisi positif yang telah dipraktikkan oleh rasul dari hadis-hadisnya.

2. Keromantisan dalam Islam:

- a. Keromantis itu hanya dapat dibangun sejak menikah dan tak mempunyai waktu berakhir. Keromantisan yang dibangun sebelum menikah cenderung mendekatkan diri kepada perzinahan. Dalam Islam haram seorang berhubungan dengan lawan jenis baik melihat, mencium, memegang, bercakap-cakap. Karena semua itu merupakan hal-hal yang mendekatkan diri kepada perzinahan (Azni, 2015, hlm. 257).
- b. Romantis itu tidak harus mahal. Cukup dengan makan berdua di meja makan cukup mewakili kata romantis daripada harus makan di resto yang mahal. Keromantisan juga dapat dibangun dari sauna religi, seperti mengajak istri ke tempat pengajian, membangunkan istri untuk shalat tahajjud bersama, berhaji dan berumrah bersama istri hingga mambangunkan masjid atas nama istri.
- c. Keromantisan dapat diwujudkan dengan landasan cinta kepada Allah, hal ini seperti yang disabdakan rasul “seorang perempuan dinikahi karena 4 hal; cantiknya, hartanya, nasabnya dan agamanya. Maka pilihlah karena agama. Rasul juga menjelaskan bahwa jika kita mencintai seorang cintailah karena Allah bukan karena lainnya. Jika keromantisan telah dibangun di luar pernikahan, kebanyakan mengarah kepada kemaksiatan dan perzinahan.
- d. Keromantisan erat kaitannya dengan penampilan fisik. Dengan memuji pasangan kita itu sudah menciptakan suasana romantis. Panggilan kesukaan pasangan juga akan membangkitkan suasana romantis. Dari sini

dapat kita ambil kesimpulan bahwa keromantisan timbul karena kecintaan satu sama lain, bukan cinta sesaat.

3. Mengenal 'Aisyah Lebih Dekat

'Aisyah binti Abu Bakar Suku Quraisy Bani Taimiyah Makkah adalah seorang yang paling dicintai Rasulullah Muhammad Saw. Ayahnya adalah Abu Bakar Assidiq Ra dari Bani Taiym bin Murrah bin Ka'ab. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abu Quhafah. Ibunya adalah Ummul Khair, nama aslinya adalah Salma binti Shakhr bin 'Amir bin Ka'ab bin Sa'd bin Tayyim bin Murrah (Nadwiyy, 2007, hlm. 333).

'Aisyah dilahirkan 8 tahun sebelum hijrah ke Madinah atau tepatnya 4 atau tahun setelah diutusnya Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Fatawi Kubra*, semasa kecil beliau adalah anak yang cerdas dan periang.

a. Pernikahan dengan Rasulullah

Sebelum dinikahi Rasulullah, Rasul menjelaskan jika beliau pernah didatangi oleh Malaikat Jibril dalam mimpi. Jibril membawa seorang anak perempuan yang wajahnya tertutupi sutera. Bertanyalah Rasul; "Siapakah dia?" Jibril menjawab; "Dia istrimu". Setelah Rasul membuka penutup sutera dari wajahnya ternyata perempuan itu adalah engkau ('Aisyah). Jika memang ini adalah firasat baik dari Allah maka aku akan melaksanakannya. (HR. Shahih Bukhari: 7915)

Seperti diketahui dalam banyak riwayat hadis, kecintaan Rasul kepada Ummu al-Mu'minin 'Aisyah sangatlah besar. Suatu ketika rasul ditanya siapakah yang paling dicintainya dari perempuan? Beliau menjawab: "Aisyah". Jika laki-laki? Beliau menjawab: "Ayahnya". (HR. Shahih Bukhari: 2384)

Apakah kecintaan rasul dapat disebut sebagai ketidakadilan terhadap istri-istrinya? Padahal berbuat adil adalah suatu yang wajib dilaksanakan oleh seorang rasul. Seorang Da'i dari Dubai, Syaikh Nabil al 'Iwadli menjelaskan bahwa kecondongan pada salah satu kecintaan bukan berarti tidak adil. Karena keadilan adalah berbagi rata kepada seluruh istri tanpa harus memilih salah satu di antara mereka dan melupakan yang lain. Rasul telah berbuat adil dalam hal ini (Altawheed, 2012). Namun jika hati condong ke salah satu lebih dari yang lain ini merupakan hal yang wajar terjadi karena beliau juga manusia biasa.

Kenapa kecintaannya jauh dibanding dengan kecintaan kepada istri yang lain? Yang pertama di antara istri-istri Rasul beliaulah perempuan yang dinikahi dalam umur beliau dan masih gadis. Sementara istri-istri rasul yang lain adalah janda. Kedua beliau adalah seorang perempuan yang sangat cerdas. Beliau menghafal dan meriwayatkan lebih dari 2000 hadis Rasulullah. Ini menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dari 'Aisyah RA. Ketiga beliau adalah perempuan yang terlahir dari sahabat pertama yang masuk Islam. Sehingga kedudukan sahabat Abu Bakar sangatlah tinggi dibanding dengan sahabat rasul lainnya. Keempat beliau adalah perempuan yang sangat pemberani. Meski sahabat perempuan namun beliau sering

ikut dalam beberapa peperangan penting di masa Rasulullah atau setelah meninggalnya Rasul (Nadwiyy, 2007, hlm. 77).

'Aisyah dinikahi Rasulullah ketika umur 6 masuk ke 7 tahun. Lalu dibawa ke rumah Rasulullah saat umur 9 tahun, tepatnya tahun pertama Hijriyah di bulan Syawwal.

Sayyidah 'Aisyah adalah sebagai seorang sahabat wanita terpelajar. Hingga akhir hayatnya, Sayyidah 'Aisyah tak kenal rasa lelah meriwayatkan hadis kehidupan Nabi Muhammad. 'Aisyah juga terhitung dari cendekiawan Islam yang mampu meriwayatkan seperempat dari hukum Islam sebagai rujukan muslim seluruh dunia hingga saat ini. Ia suri tauladan yang istimewa bagi jutaan muslimah di seluruh dunia hingga kapanpun. 'Aisyah meninggal di rumahnya (Madinah) pada tanggal 17 Ramadan 58 H atau 16 Juli 678 M.)

b. Kecemburuan 'Aisyah RA.

Meski berada dalam rumah tangga Rasulullah, bukan berarti 'Aisyah Ra. terlepas dari kerikil-kerikil kecil bahkan batu besar yang selalu menghadang rumah tangganya. Kecemburuan ibarat sebagai bumbu yang selalu hadir untuk menimbulkan cinta semakin dalam. Begitu pula Ummu al-Mu'minin 'Aisyah beberapa kali harus melawati gelombang bahkan badai yang beberapa kali menyapa bahtera rumah tangganya.

Menurut Basyir Sofyan dalam tulisannya mengatakan, setiap pernikahan pasti akan mengalami cobaan di tengah-tengah pernikahannya. Untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah dan warahmah sangatlah sulit. Dibutuhkan usaha keras dan dukungan dari semua pihak dalam keluarga dalam pembangunan watak dalam memahami satu sama lain. Jika hal ini tidak diwujudkan biasanya akan mengalami jalan buntu (Basir, 2019, hlm. 7).

Suatu malam saat datang giliran 'Aisyah Ra. tiba-tiba Rasul keluar dari rumahnya. Karena kecemburuan yang melegak di hatinya, 'Aisyah pun harus membuntuti Rasulullah dari belakang. Rasul tiba di perkuburan Baqi' dan berdo'a untuk para sahabat yang telah gugur di medan perang. Rasul pun mendapati beliau telah dibuntuti yang tidak lain adalah 'Aisyah, istrinya. "Apa yang kau lakukan di sini Wahai 'Aisyah? Apa engkau cemburu aku keluar malam?" "Bagaimana aku tidak cemburu Engkau keluar dari rumahku Wahai Rasul." (HR. Shahih Muslim:125)

Dalam riwayat lain beliau terang-terangan mengatakan, "Aku tidak pernah cemburu terhadap perempuanpun melampaui cemburuku terhadap Khadijah. Padahal dia dinikahi rasul sebelum aku ada. Ini karena banyaknya Rasul menyebut namanya. Padahal dia sudah meninggal." (Zahabi, 2000, hlm. 313).

Tentu badai yang sangat dikenang sejarah Ummat Islam sampai kapanpun adalah peristiwa yang tergambar dalam hadis ifki (hoaks) yang dihembuskan oleh Abdullah bin Ubay bin Sallul. Peristiwa itu diceritakan panjang lebar dalam sebuah hadis yang dirawatkan sendiri oleh beliau. Peristiwa itu dilatarbelakangi karena beliau tertinggal dari rombongan

setelah perang Tabuk. Hal itu karena beliau ingin buang hajat di saat para prajurit beristirahat sejenak. Tidak ada yang tahu beliau keluar dari sekedup onta (rumah-rumahan yang ada di punuk onta) dan meninggalkan rombongan. Rombongan itupun akhirnya berangkat meninggalkan 'Aisyah yang keluar karena mencari kalungnya yang hilang. Betapa terkejutnya ia setelah mendapati jika rombongan rasul telah berangkat. (HR. Shahih Muslim: 2770, HR. Sunan Kubro: 8882)

Ia menangis sejadi-jadinya. Namun tidak ada yang tahu tangisnya karena memang ia sendirian. Di sana hanya ada gurun pasir dan jejak kaki kuda dan onta. Tiba-tiba menjelang senja seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu'attal, yang diperintah rasul untuk menjadi pasukan terakhir guna mengambil barang-barang yang tercecer di jalan tiba-tiba mengetahui ada seorang perempuan yang menangis. Amat kaget ia karena itu adalah Ummul Mu'minin 'Aisyah.

Tanpa berkata apapun beliau menaikkan 'Aisyah ke atas punggung kuda dan dituntun menuju kota Madinah. Sementara di depan pintu gerbang Madinah Abdullah bin Ubay telah menghembuskan kabar fitnah bahwa 'Aisyah telah selingkuh dengan Shafwan. Sejatinya setelah sampai di Madinah 'Aisyah tak pernah tahu tentang fitnah itu karena beliau jatuh sakit dan tidak pernah keluar rumah hingga seminggu lebih. Setelah sembuh barulah ia mengetahui fitnah itu dari seorang budak bernama Ummu Misthah.

Beliau sangat kaget dan tak percaya apa yang terjadi. Sementara berminggu-minggu rasul menunggu wahyu belum juga turun. Hal itu membuat hati 'Aisyah sangat sedih, begitu juga ayahnya, Abu Bakar. Namun beliau meyakinkan sang ayah bahwa dia bukan perempuan yang dituduhkan itu. Beliau hanya akan bersabar sebagaimana sabarnya ayah Yusuf yang kehilangan anaknya bertahun-tahun lamanya. Di sinilah ujian yang sangat luar biasa dari Allah untuk beliau dan Rasulullah. Hingga akhirnya Allah Saw. membebaskan tuduhan ini dari atas langit ketujuh dengan diturunkannya al Qur'an (QS. Annur 1-11).

Bagaimanapun kecintaan Rasul kepada istri beliau 'Aisyah adalah amat dalam. Saat akhir kehidupan rasul 'Aisyah senantiasa menjaga rasul hingga beliau menghembuskan napas terakhir di pangkuan sang istri tercintanya. Jibril pun mengatakan kepada nabi; "Ini adalah istrimu di dunia dan akhirat" (HR. Sunan Turmudzi 3041) Rasul meninggal dengan dikafani 3 kain kafan dari Yaman dan dikuburkan di kamar 'Aisyah. (HR. Shahih Bukhari Bab Janaiz)

c. Kelebihan 'Aisyah dari Istri Rasul yang Lain

Sebagai mana dijelaskan Muhammad bin Kadzim (1377a) beberapa kisah di atas dapat kita simpulkan kelebihan beliau dari istri-istri rasul yang lain:

- 1) Sebelum dinikahi Rasul, Jibril datang dengan membawa wajah 'Aisyah kepada Rasul untuk segera dinikahi.
- 2) Satu-satunya istri yang dinikahi pada usia belia dan gadis.

- 3) Rasul meninggal di pangkuan 'Aisyah dan dikubur di kamarnya.
 - 4) Malaikat selalu menjaga dan melindungi rumahnya.
 - 5) 'Aisyah adalah istri rasul dan anak khalifah pertama setelah rasul.
 - 6) Pembebasan fitnah yang menimpa beliau datang dari atas langit ketujuh langsung dari Allah.
 - 7) 'Aisyah dijanjikan sebagai seorang yang diampuni dan penghuni surga
 - 8) Keutamaan 'Aisyah dari perempuan lain seperti halnya bubur tsarid yang selalu menjadi makanan kesukaan nabi dibanding dengan makanan lainnya. (HR. Shahih Bukhri: 3769)
- d. Peran Ummul Mu'minin 'Aisyah RA. dalam Periwiyatan Hadis

Meski terlahir sebagai seorang perempuan di kalangan sahabat-sahabat Rasul, namun perannya dalam periwiyatan hadis tidak bisa dianggap sebelah mata. Hal itu wajar karena karena kedekatannya dengan rasul sejak kecil hingga menjadi istri Rasul yang menemani dalam suka maupun duka. Beberapa hadis beliau dapatkan dari ayahnya, Abu Bakar sebelum beliau dinikahi Rasul dan ribuan hadis lainnya langsung beliau dengar dari Rasulullah (Ḥanbal, 2001).

Kesaksian banyak sahabat tentang beliau menunjukkan peran beliau yang begitu tinggi dalam pengembangan ilmu keislaman yang ditinggalkan Rasulullah khususnya dalam hadis. Abu Musa al Asy'ari pernah berkomentar tentang beliau; "Jika kami ragu terhadap suatu permasalahan, maka kami akan bertanya langsung kepada 'Aisyah Ra. Di sana kami akan mendapatkan jawaban keilmuan." (HR. Atturmudzi: 3818)

Dari sekian banyak perawi hadis di kalangan sahabat laki-laki, seperti Anas bin Malik, Abdulllah bin Abbas, Abdulllah bin Umar, Abu Hurairah 'Aisyah Ra adalah sahabat perempuan yang paling getol dan bayak hafal hadis-hadis Rasulullah Saw. Jika Abu Hurairah seperti yang diteliti banyak ulama' hadis dapat meriwayatkan sekitar 3370 hadis, maka 'Asyah Ra. mampu meriwayatkan 2081 (Dailumi, 1377, hlm. 437).

Tentu menjadi hal yang sangat menarik jika meneliti hadis-hadis 'Aisyah karena kebanyakan hadis-hadis itu berupa sunnah fi'liyah (perbuatan) dan didengar langsung dari Rasulullah Saw. Karena itulah dari kalangan Tabi'in banyak meriwayatkan hadis-hadis beliau (Zahabi, 2000, hlm. 315).

Kalangan sahabat dan tabi'in yang menjadi perawi hadis-hadis beliau tercatat ada 350 perawi. Salah satu di antara murid-murid beliau adalah Hisyam bin 'Urwah, Qasim bin Muhamad bin Abu Bakar, Masruq bin al Ajdad, Umrah binti Abdurrahman. Hal ini menunjukkan peran Ummul Mu'minin yang begitu tinggi dalam Ilmu Hadis.

e. Hal-hal yang membuat beliau tinggi dalam periwiyatan:

- 1) Keikhlasan beliau sehingga saking ikhlasnya Allah Saw. mengabadikan beberapa ayat yang khusus turun untuknya. Seperti halnya Surat al Ahzab ayat 28.
- 2) Kecintaan beliau kepada ilmu yang begitu tinggi. Sehingga jika dia tidak mengetahui tentang penafsiran al Qur'an yang sedang turun beliau

akan bertanya kepada Rasulullah langsung. Seperti beliau pernah bertanya tafsiran ayat: (النجم:13) ولقد راه نزلة أخرى beliau mengatakan, tidak ada seorangpun yang bertanya tafsiran ayat ini kecuali aku yang lebih dahulu.

- 3) Kecerdasannya yang di atas rata-rata perempuan pada umumnya. Sebagian besar sahabat memang mampu menghafalkan al Qur'an, namun tidak semua sahabat mampu menghafal teks hadis dan menyampaikannya dengan diksi yang sama persis atau sedikit menyerupai. Ini membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Apalagi yang dihafal itu tidak tertera dalam buku dan manuskrip, tentu jauh lebih sulit lagi.
- 4) Turunnya wahyu yang banyak di rumahnya.
- 5) Beliau tumbuh kembang dalam didikan Rasulullah.
- 6) Kedekatan rumahnya dengan Masjid Nabawi yang menjadikan beliau sebagai sumber rujukan para sahabat yang merasa kesulitan dalam penafsiran al Qur'an, hadis atau fikih.

4. Hadis-Hadis Keromantisan Riwayat 'Aisyah

- a. Memuliakan perempuan yang sedang haid. Hal ini diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah RA. Ia berkata sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شَرِيحٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُوتَى بِالْإِنَاءِ ، فَأَشْرَبُ مِنْهُ وَأَنَا حَائِضٌ ، ثُمَّ يَأْخُذُهُ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعٍ فِيَّ ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَأْخُذُ الْعِرْقَ ، فَأَكُلُ مِنْهُ ، ثُمَّ يَأْخُذُهُ ، فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعٍ فِيَّ (المسند أحمد، 24966)

“Terkadang Rasulullah SAW disuguhkan sebuah wadah (air) kepadanya, kemudian aku minum dari wadah itu sedangkan aku dalam keadaan haid. Lantas Rasulullah SAW mengambil wadah tersebut dan meletakkan mulutnya di bekas tempat minumku. Terkadang aku mengambil tulang (yang ada sedikit dagingnya) kemudian memakan bagian darinya, lantas Rasulullah SAW mengambilnya dan meletakkan mulutnya di bekas mulutku.” (HR Ahmad: 24966, Sunan Annasa'i: 280, Sunan Kubra: 270).

Hadis di atas jika dibaca di masa kini akan terdengar biasa saja, namun jika kita kembali pada sejarah sebelum Islam, kita mendapati rasul telah meninggikan derajat perempuan yang sebelumnya direndahkan di zaman Jahiliyyah. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa perempuan haid adalah kotor dan najis. Mereka harus diasingkan dalam sebuah kamar khusus dan tidak boleh keluar darinya sampai selesai haid. Sementara orang Nasrani melakukan kebalikan orang Yahudi. Mereka malah menggauli istrinya saat haid berlangsung. Hal ini kemudian ditengah-tengah Islam. Islam menganggap perempuan haid bukan perempuan yang kotor. Mereka boleh tidur bersama suami, namun bukan untuk bersenggama (M. N. al Dakr, t.t.).

Dalam hadis lain juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَرْجُلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ .

“Diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf, dia berkata; dari Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aisyah berkata: “Dulu aku menyisir rambut Rasulullah padahal aku sedang haid”. (HR. Shahih Bukhari: 295, HR. Muwatta’ Malik: 195, Shahih Ibnu Hibban: 1359, HR. HR. Sunan Annasa’i: 276, HR. Sunan Kubra: 266)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa perempuan haid itu bukanlah perempuan yang kotor sehingga harus diasingkan dan tidak boleh keluar. Seorang haid masih dapat aktifitas seperti manusia biasa, dikarenakan haid adalah darah biasa sebagai kodrati seorang perempuan dewasa. Bahkan dalam hadis ini ‘Aisyah Ra. menyisir rambut mulia Rasulullah.

بَابُ قِرَاءَةِ الرَّجُلِ فِي حَجْرِ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ .

Bab membaca al Qur’annya seorang laki-laki di pangkuan istri pada saat haid, karena Rasul pernah melakukan hal itu.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ: سَمِعَ زُهَيْرًا ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ: أَنَّ أُمَّهُ حَدَّثَتْهُ : أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَكَبَّرُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Dari Abu Nu’aim al Fadl bin Dukain dia mendengar dari Zuhair, dari Mansur bin Shofiyyah dari Ummul Mu’minin ‘Aisyah yang berkata: sesungguhnya Nabi pernah bersandar di pangkuanku padahal aku sedang haid lalu beliau membaca al Qur’an. (HR. Shahih Bukhari 297, HR. Musnad Ahmad: 25502)

Bahasa tubuh dapat mengungkapkan bagaimana keadaan sebuah hubungan dimana komunikasi non-verbal dilakukan oleh kedua pasangan. Salah satunya adalah bersandar ke punggung istri. Jika seorang ingin pasangannya semakin akrab maka lakukanlah bergandengan tangan saat berjalan bersama. Sentuhan melambatkan intimasi, kedekatan emosional dan kebahagiaan dalam hubungan. Di antaranya juga bersandar dan memegang punggung pasangan. Di antaranya juga adalah tangan yang ditelakkan di bahu pasangan, serta tiduran di pangku pasangan.

b. Mencium Istri. Diriwayatkan Sayyidah ‘Aisyah RA bahwa ia berkata sebagai berikut:

إن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا قبل بعض نساته مص لساتها

“Sungguh Nabi SAW ketika mencium salah satu istrinya, beliau mengecup lidahnya.” (HR. Maqdisi dalam Dzakhiratul Huffazh No.1568).

Menurut dr. Kevin Adrian, ciuman dapat memprediksi langgengnya hubungan pasangan. Bibir terbukti dapat membuat bahagia, mengurangi stress dan panjang umur. Selain membangkitkan perasaan baik di otak, ciuman ternyata juga dapat mengungkapkan informasi relevan lainnya yang mengalir melalui otak.

c. Mandi Jinabat Bersama akan menambahi kemesraan dalam berumah tangga. Apalagi jika dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah lama menikah, tentu dapat mengenang masa bulan madu.

Diriwayatkan dari Sayyidah ‘Aisyah RA, ia berkata sebagai berikut:

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ تَحْتَلِفُ أَيْدِينَا فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ « رواه البخاري
ومسلم وزاد ابن حبان « وتلتقي أيدينا

“Dahulu aku mandi junub bersama Rasulullah SAW dari satu bejana di mana tangan kami bergantian (mengambil air) di dalamnya.” (HR. Bukhari: 253 dan HR>. Muslim: 484, HR. Ibnu Hibban:1118 mencantumkan riwayat tambahan, “Sedangkan tangan kami saling bertemu (bersentuhan).”

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَيْمُونِ الْجَزْرِيُّ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَغْسِلُ الْجَنَابَةَ مِنْ ثَوْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَإِنَّ بَقَعَ الْمَاءُ فِي ثَوْبِهِ .

Artinya: ‘Aisyah Ra. berkata: “Aku dulu pernah mencuci bekas baju jinabat yang terkena mani. Lalu beliau keluar untuk shalat meski masih ada bekas air di bajunya.” (HR. Shahih Bukhari: 272, Shahih Muslim: 321, HR. Shahih Ibnu Khuzaimah: 236, Shahih Ibnu Hibban:1262)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ ، بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ يُدْجِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ ، فَيَخْلُلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرْفٍ بِيَدَيْهِ ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

‘Aisyah berkata: sesungguhnya nabi ketika mandi jinabat beliau memulai dengan membasuh tangannya, kemudian wudlu seperti wudlu untuk melaksanakan shalat, lalu memasukkan tangannya ke air untuk mengambil gayung dan meyiramkan ke kepalanya bagian kanan tiga kali dan sebelah kiri tiga kali. (Shahih Bukhari: 248, Musnaf Abdurrazaq: 999)

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئبٍ ، عَنِ الثَّوْرِيِّ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ ، مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ: الْفَرْقُ .

‘Aisyah berkata: “Aku pernah mandi jenabah bersama Rasul dari bak mandi Qadah (bak mandi yang dapat memasukkan onta kecil ke dalamnya). (HR. Shahih Bukhari: 250, HR. Sunan Baihaqi Kubra: 940)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ ، غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ .

‘Aisyah berkata: “Dulu Nabi Muhammad Saw. jika ingin tidur padahal dia masih dalam keadaan junub, Rasul akan membasuh kemaluannya dan wudlu seperti wudlu akan shalat.” (HR. Shahih Ibnu Khuzaimah: 215, HR. Shahih Ibnu Hibban: 1217, HR. Sunan Annasa’i: 255, HR. Sunan Kubra: 249)

d. Disisir Istri. Sayyidah ‘Aisyah r.a. berkata:

كُنْتُ أُرَجِّلُ رَأْسَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ

Artinya, “Dahulu aku menyisir rambut Rasulullah SAW sedangkan aku dalam keadaan haid.” (HR. Bukhari no. 286 dan HR. Muslim no. 710).

- e. Membelai Istri. Diriwayatkan dari Urwah Bin Zubair RA, ia meriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah RA, ia berkata:

قلما كان يوم - أو قالت قل يوم - إلا كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يدخل على نسائه فيدنو من كل

امرأة منهن في مجلسه فيقبل ويمس من غير مسيس ولا مباشرة « قالت « ثم يبيت عند التي هو يومها

“Hampir setiap hari Rasulullah SAW mengunjungi semua istrinya, lantas mendekatinya satu per satu di tempatnya (rumah). Kemudian Rasulullah SAW mencium dan membelainya tanpa bersetubuh atau berpelukan.” ‘Aisyah berkata, “Lantas beliau menginap di (rumah) istri yang mendapat gilirannya.” (HR. Daruquthni: 3781).

Memanggil dengan panggilan sayang. Panggilan Khusus Rasulullah SAW pada istrinya 'Aisyah adalah: « يَا عَائِشَ » « يَا عُوَيْشَ » “Ya Aisy” (HR. Bukhari: 3768 dan HR. Muslim: 4480). “Ya Uwaisy” (HR. Ibnu Sunni No. 454).

Rasulullah SAW juga sering memanggil Sayyidah 'Aisyah dengan Humaira' (حميراء) yang artinya adalah putih kemerah-merahan. Ibnu Atsir menyebutkan dalam *An-Nihayah* (1/1044): كان يقول لها أحيانا يا حُمَيْرَاءَ تَصْغِيرُ الحُمْرَاءَ يريد

Artinya, “Beliau (Rasulullah SAW) sering memanggilnya (Aisyah) ‘Ya Humaira’ yang merupakan bentuk tasghir (panggilan kecil) dari ‘Hamra’ (merah) sedangkan yang dimaksud adalah putih.” Ibnu Jauzi menyebutkan dalam *Kasyful Musyukil* (juz I, halaman 1202): والعرب تقول Artinya, “Orang Arab berkata, ‘Wanita yang merah,’ artinya putih.” Qadhi Iyadh menyebutkan dalam *Masyariqul Anwar* (juz I, halaman 702): قوله لعائشة يا حميراء تصغير إشفاق ورحمة ومحبة Artinya, “Perkataan beliau kepada ‘Aisyah ‘Ya Humaira’ adalah bentuk tasghir (panggilan kecil) kasih sayang dan cinta.”

- f. Mengajak Istri Keluar Kota. Kebiasaan Rasulullah SAW ketika bepergian keluar kota adalah selalu membawa salah satu istrinya dengan cara diundi, sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah RA. Ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفْرًا أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ

“Rasulullah SAW itu ketika hendak bepergian akan mengundi di antara istri-istrinya. Siapa pun undiannya yang keluar, maka beliau akan pergi bersamanya.” (HR. Bukhari: 2404 dan HR. Shahih Muslim: 4974).

- g. Berbincang Bersama Istri di Luar Jalan malam-malam bersama istri, lantas membicarakan banyak hal. Bicara dari hati ke hati. Bukankah itu sangat mesra sekali? Sayyidah 'Aisyah RA meriwayatkan dalam sebuah hadis panjang tentang kebiasaan Rasulullah SAW keluar kota membawa istri:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ

“Nabi SAW ketika malam hari berjalan bersama 'Aisyah, berbincang dengannya.” (HR. Bukhari: 4810 dan HR. Shahih Muslim: 4477).`

- h. Menenangkan Amarah Istri dengan Cara yang Baik. Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wal Lailah*: 454 meriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah RA:

كان إذا غضبت عائشة عرك النبي صلى الله عليه وسلم بأنفها وقال : يا عويش قولي : اللهم رب محمد اغفر لي ذنبي ، وأذهب غيظ قلبي ، وأجرني من مضلات الفتن

Artinya, “Ketika ‘Aisyah marah, maka Nabi SAW mencubit hidungnya dan berkata, “Wahai ‘Uwaisy (panggilan kecil ‘Aisyah), katakanlah, ‘Ya Allah, Tuhan Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan di hatiku dan selamatkanlah aku dari fitnah yang menyesatkan.”

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: حَرَجْنَا لَا نَرَى إِلَّا الْحُجَّ ، فَلَمَّا كُنَّا بِسِرْفِ حِضَّتْ ، فَدَخَلَ عَلِيٌّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي ، قَالَ: مَا لَكَ ، أَنْفِسْتِ؟. قُلْتُ: نَعَمْ ، قَالَ: إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ ، فَأَقْضِي مَا يَفْضِي الْحُجَّ ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوبِي بِالْبَيْتِ". قَالَتْ: وَضَحَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقْرِ

“Dari Qasim bin Muhammad berkata; “aku mendengar ‘Aisyah Ra berkata: “Kami keluar bersama Rasul untuk melaksanakan haji, ketika sedang perjalanan aku sedang haid. Masuklah Rasul ke tendaku dan aku sedang menangis. Berkata Rasul: Kenapa kamu menangis? Apa kamu sedang haid?” “Ya,” jawabku. Rasul berkata: “Bahwa haid itu adalah suatu hal yang sudah menjadi ketetapan Allah pada seorang perempuan. Maka jalankanlah seluruh rukun haji kecuali tawaf di Baitullah.” Lalu beliau menyembelihkan istri-istrinya sapi. (Shahih Bukhari 294, Al Muntaqa 513, Sunan Annasa’i juz 1 no. 347)

- i. Mengajak bersenang-senang saat istri sedang haid.

وَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَرُهُ ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ

“Rasul memintaku untuk memakai sarung saat aku sedang haid lalu beliau mengajakku tidur bersama padahal aku sedang haid”. (Shahih Bukhari 299)

Hadis ini sesuai dengan penjelasan dari Kitab Fathul Bari Sharakh Shahih Bukhari berkomentar bahwa mubasyarah artinya adalah bertemunya dua dua kulit bukan bertemunya dua kelamin karena jelas ini adalah haram. Beberapa ulama’ fikih menyebutkan bahwa bersenang-senang dengan istri saat sedang haid diperbolehkan kecuali pada area kelamin perempuan. Di atas atau di bawah itu maka diperbolehkan.

Hadis di atas dikuatkan dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَلِيلٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ هُوَ الشَّيْبَانِيُّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا ، فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا ، أَمَرَهَا أَنْ تَتَرَّرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا ، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا. قَالَتْ: وَأَيْكُمْ يَمْلِكُ إِزْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِزْبَهُ ، تَابَعَهُ خَالِدٌ وَجَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ.

Dari 'Aisyah Ra. berkata: Jika kami dulu sedang haid, dan Rasul ingin bersenang-senang (tidur bersama) dengan kami, maka beliau meminta kami untuk memakai sarung di sekitar area haid lalu beliau bersenang-senang. Jika kalian menginginkan area di atas itu seperti Rasul maka lakukanlah.

Dalam Fathul Bari dijelaskan dengan jelas bahwa beliau meminta istri-istrinya untuk memakai sarung sehingga beliau dapat membelai area selain kemaluan. Seperti yang dijelaskan kebanyakan Ulama seperti Ahmad bin Hambal, Ishaq yang tidak diperbolehkan adalah bersenang-senang di area vagina, adapun di atas itu diperbolehkan. (Fathul Bari Sharakh Shahih Bukhari)

C. SIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa secara kategorikal, Aisyah meriwayatkan hadis bertema keromantisan suami-istri 9 hadis, yaitu kemuliaan perempuan haid, mencium istri, mandi, menyisir, membelai, jalan-jalan, berbincang-bincang, menyenangkan hati istri dan menghibur perempuan haid. Hadis-hadis tersebut tidak hanya Nabi sebagai pelaku, namun terkadang Aisyah. Oleh karena itu, keromantisan tersebut menunjukkan bahwa asas dasar sikap Nabi kepada Aisyah adalah memulyakan, menghormati dan membahagiakan istri. Demikian, hadis-hadis riwayat Aisyah dapat disimpulkan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang romantis. Bahkan akhir kehidupannya beliau memilih untuk dicabut nyawanya dalam pangkuan sang Istri, 'Aisyah.

DAFTAR BACAAN

- Adhim, M. F. (2002). *Kado Pernikahan Untuk Istriku*. Mitra Pustaka.
- Adrian, dr. K. (2018). *Manfaat dari Ciuman Bibir*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/ambil-manfaat-ciuman-namun-jauhi-bahayanya#:~:text=Berciuman dapat mengurangi rasa cemas,Anda merasa bahagia dan tenang.>
- Altawheed (Direktur). (2012, Juni 26). *زوجات النبي عليه الصلاة والسلام أمهات المؤمنين*. https://www.youtube.com/watch?v=p00u-Nu3_KY
- Azni. (2015). *Poligami Dalam Hukum Keluarga Islam di Indonesia dan Malaysia* [Disertasi]. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Basir, S. (2019). *MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH* (No. 2). 6(2), Art. 2. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544
- Dailumi, M. K. M. K. al. (1377). *Sirâh 'Âisyah Ummu al Mu'minîn*. t.p.
- Dakr, M. N. al. (t.t.). *الإعجاز الطبي / نَظَرَةُ الإِسْلَامِ لِلْمَرْأَةِ الْحَائِضِ*. Diambil 19 Oktober 2022, dari <https://dar-islam.net/Detail.aspx?ArticleID=121>
- Dakr, Dr. M. N. A. (2011). *Pandangan Islam Pada Perempuan Haid*. Dar. al Islam. <http://www.dar-islam.net/Detail.aspx?ArticleID=121>

- Ḥanbal, A. ibn. (2001). *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Muassasah al Risālah.
- Iskandar, Z. (2017). PERAN KURSUS PRA NIKAH DALAM MEMPERSIAPKAN PASANGAN SUAMI-ISTRI MENUJU KELUARGA SAKINAH. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10107>
- Istiqlalayah, U. (2016). PERAN DAN PENGARUH AISYAH DALAM BIDANG HADITS. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.7>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Nadwiy, S. S. al-. (2007). *Āisyah Ummu al-Mu'minîn*. Dār al Qalām.
- Nurchayono, Moh. L. (t.t.). *PEREMPUAN DAN HAK-HAK ATAS HARTA Mahar, Fungsi, Dan Persepsi Masyarakat Di Indonesia*. IAIN Jember.
- Orbuch, Ph. D. (2018). *Bahasa Tubuh*. <https://m.medcom.id/rona/keluarga>
- Rahmah, M. N. (2017). Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1197>
- Romlah, S. (2006). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum. 88, 70. <http://jurnal.upi.edu/88/view/362/karakteristik-keluarga-sakinah-dalam-perspektif-islamdan-pendidikan-umum.html>
- Tidjani, A. (2016). AISYAH BINTI ABU BAKAR RA: WANITA ISTIMEWA YANG MELAMPAUI ZAMANNYA. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.6>
- Ḥababi, S. bin A. al-. (2000). *Siyar A'lām al-Nabulā*. Muassasah al Risālah.